

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian yang memakai metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), lokasi dan partisipan penelitian berada di salah satu sekolah dasar negeri di kecamatan Cidadap Kota Bandung, prosedur penelitian, prosedur substantif penelitian yang terdiri dari instrumen pembelajaran dan instrumen pengumpulan data, teknik pengolahan data yang digunakan yaitu data kualitatif dan data kuantitatif, serta indikator keberhasilan penelitian yang akan menjadi pendukung dan pengungkap data dalam penelitian ini.

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (Arikunto dkk., 2009, hlm. 3) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Wardani (2014, hlm 1.4) mengemukakan PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. PTK merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam penelitian tindakan kelas diperoleh persepsi atau lamunan seorang peneliti. Jadi PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui proses refleksi diri yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Berdasarkan pemahaman diatas, Mulyasa (2012, hlm. 89) menjelaskan secara umum PTK bertujuan untuk:

- 1) memperbaiki dan meningkatkan kondisi-kondisi belajar serta kualitas pembelajaran;
- 2) meningkatkan layanan professional dalam konteks pembelajaran, khususnya layanan kepada peserta didik sehingga tercipta layanan prima;

Firda Khoirunisa, 2018

PENERAPAN MODEL PENEMUAN TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- 3) memberikan kesempatan kepada guru berimprovisasi dalam melakukan tindakan pembelajaran yang direncanakan secara tepat waktu dan sarannya;
- 4) memberikan kesempatan kepada guru mengadakan pengkajian secara bertahap terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya sehingga tercipta perbaikan yang berkesinambungan;
- 5) membiasakan guru mengembangkan sikap ilmiah, terbuka, dan jujur dalam pembelajaran.

Melalui PTK, guru akan memperoleh banyak pengalaman tentang praktik pembelajaran yang efektif dan efisien. Sehingga tujuan utama PTK adalah pengembangan keterampilan proses pembelajaran, bukan untuk mencapai pengetahuan umum dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, adapun manfaat dari PTK (Mulyasa, 2012, hlm. 90) antara lain:

- 1) mengembangkan dan melakukan inovasi pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan senantiasa tampak baru di kalangan peserta didik;
- 2) merupakan upaya pengembangan KTSP sesuai dengan karakteristik pembelajaran, serta situasi dan kondisi kelas;
- 3) meningkatkan profesionalisme guru melalui upaya penelitian yang dilakukannya, sehingga pemahaman guru senantiasa meningkat, baik berkaitan dengan model maupun isi pembelajaran.

Dari beberapa definisi tentang PTK, dapat disimpulkan tiga karakteristik PTK (Arikunto dkk., 2009, hlm. 110) yang disampaikan di bawah ini.

- 1) Inkuiri reflektif. Masalah yang menjadi fokus adalah permasalahan yang spesifik dan kontekstual. Tujuan PTK adalah untuk memperbaiki praktis secara langsung, di sini, dan sekarang. PTK menerapkan metodologi yang taat asas (*deciplined inquiry*) dalam hal pengumpulan data yang menekankan pada objektivitas sehingga memungkinkan terselenggaranya peninjauan ulang oleh sejawat (*peer review*). Proses dan hasil temuan PTK kemudian didokumentasikan secara rinci dan cermat. Proses dan temuan dilakukan melalui observasi, evaluasi, dan refleksi sistematis serta mendalam.
- 2) Kolaboratif. PTK merupakan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mewujudkan perbaikan yang diinginkan. Kolaborasi ini tidak bersifat basa-basi, melainkan harus tampil dalam keseluruhan proses

Firda Khoirunisa, 2018

PENERAPAN MODEL PENEMUAN TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR

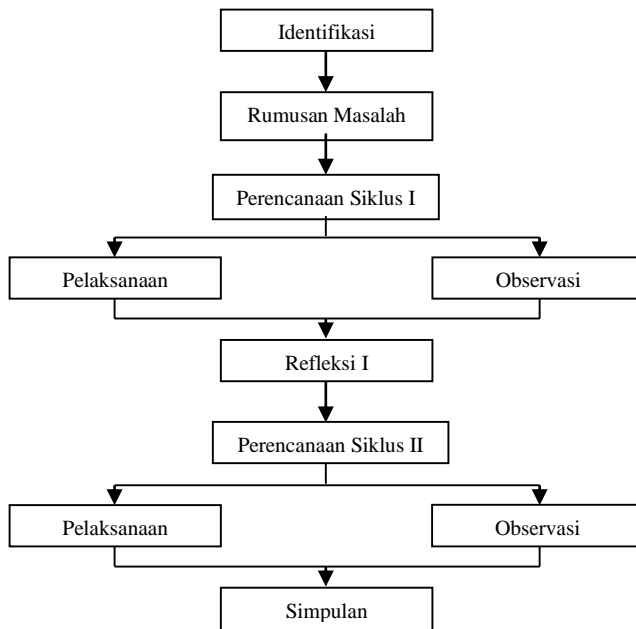
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

perencanaan, pelaksanaan PTK tersebut sampai dengan menyusun laporan hasil penelitian.

- 3) Reflektif. PTK memiliki ciri khusus, yaitu sikap reflektif yang berkelanjutan. PTK lebih menekankan pada proses refleksi diri terhadap proses dan hasil penelitian. PTK secara terus menerus bertujuan untuk mendapatkan penjelasan dan justifikasi tentang kemajuan, peningkatan, kemunduran, kekurangefektifan, dan sebagainya dari pelaksanaan sebuah tindakan untuk dimanfaatkan guna memperbaiki proses tindakan pada siklus kegiatan berikutnya.

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Taggart yang merupakan pengembangan dari konsep yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. Desain penelitian Kemmis dikenal dengan model spiral. Dikatakan spiral karena dalam perencanaan, Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri, yang dimulai dengan rencana, tindakan, observasi, refleksi, dan perencanaan kembali (Arikunto dkk., 2009, hlm. 2). Perbedaan antara desain penelitian Kemmis dan Kurt Lewin adalah Kemmis menyatukan komponen tindakan dan komponen observasi, sehingga kedua komponen tersebut tidak dapat terpisahkan.

Dalam model Kemmis dan Taggart terdapat beberapa komponen, yang meliputi rencana, tindakan, observasi, refleksi, dan perencanaan kembali. Komponen tersebut dapat digambarkan seperti berikut ini.



Gambar 3.1 Desain Penelitian Model Spiral Kemmis dan Taggart (Arikunto dkk., 2009, hlm. 16)

Langkah-langkah pada model spiral menurut Kemmis dan Taggart dapat diuraikan di bawah ini.

- 1) Perencanaan Tindakan (*Planning*) yaitu rencana tindakan apa yang akan dilaksanakan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan tingkah laku dan sikap sosial sebagai solusi. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan tindakan adalah penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan mengacu pada pembelajaran dengan model penemuan terbimbing.
- 2) Pelaksanaan Tindakan (*Acting*) yaitu upaya yang akan dilaksanakan oleh peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model penemuan terbimbing sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Dalam usaha melaksanakan perbaikan, suatu perencanaan bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan

Firda Khoirunisa, 2018

PENERAPAN MODEL PENEMUAN TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

apa yang terjadi selama proses pembelajaran yang berlangsung di lapangan.

- 3) Pengamatan (*Observing*) yaitu mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini yaitu melakukan observasi selama pelaksanaan tindakan sebagai upaya untuk mengetahui jalannya pembelajaran yang dilakukan.
- 4) Refleksi (*Reflecting*) yaitu mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan. Pada tahap ini, peneliti melakukan diskusi dengan guru pamong dan observer mengenai hasil pengamatan keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran pada model penemuan terbimbing yang telah dilakukan, kekurangan maupun kelebihan dari pembelajaran, untuk menyimpulkan data atau informasi sebagai pertimbangan perencanaan pelaksanaan pembelajaran siklus selanjutnya.

3.2 Lokasi dan Partisipan Penelitian

Berikut ini merupakan deskripsi lokasi dan partisipan penelitian.

- 1) Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Negeri yang berada di Kecamatan Cidapad, Kota Bandung. Sekolah ini tergolong aman dan juga tidak bising oleh kendaraan karena letak sekolah yang berada di dalam komplek TNI Secapa AD. Namun lokasi sekolah kurang strategis dikarenakan bukan jalan umum, sehingga membutuhkan kendaraan pribadi atau angkutan *online* untuk bisa sampai ke sekolah. Kondisi kelas dan fasilitas sekolah pun cukup memadai, meskipun alat peraga inventaris sekolah banyak yang belum digunakan.
- 2) Penelitian ini dilaksanakan di kelas III A yang berjumlah 30 orang, namun pada pelaksanaan siklus partisipan yang mengikuti tindakan pada siklus 1 dan 2 hanya 23 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 13 orang perempuan dengan karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda.

3.3 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan kelas terfokus pada empat kegiatan pokok, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Kegiatan-kegiatan ini termuat dalam satu siklus kegiatan pemecahan masalah, kegiatan penelitian dilanjutkan ke

Firda Khoirunisa, 2018

PENERAPAN MODEL PENEMUAN TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

siklus kedua apabila siklus satu belum menunjukkan peningkatan mutu atau tanda-tanda perubahan ke arah perbaikan. Penelitian yang dilaksanakan di salah satu SD Negeri di Kecamatan Cidadap ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman konsep siswa kelas III pada mata pelajaran matematika dengan KD 3.10 Memahami keliling segitiga dan persegi panjang menggunakan benda konkret (benang, tali, batang korek api, lidi, dan berbagai benda yang dapat digunakan sebagai satu satuan luas) dan KD 4.7 Memperkirakan dan mengukur panjang, keliling, luas, kapasitas, massa, waktu, dan suhu menggunakan satuan baku dan tidak baku.

Pada pelaksanaannya, siklus dilakukan hingga pembelajaran yang dialami siswa efektif dan memberikan perubahan yang lebih baik. Tahap tindakan penelitian yang akan dilaksanakan dijelaskan seperti di bawah ini.

- 1) Tahap Perencanaan Penelitian. Hal-hal yang dapat dilakukan pada tahap perencanaan siklus I adalah sebagai berikut: a) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan model penemuan terbimbing, b) membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Lembar Evaluasi (LE), c) menyiapkan bahan ajar dan media pembelajaran, d) menyiapkan *reward*, e) menyusun dan mempersiapkan instrumen penilaian, f) menyiapkan peralatan untuk mendokumentasikan kegiatan selama pembelajaran berlangsung, g) mendiskusikan instrumen pembelajaran dan instrumen pengumpulan data penelitian dengan dosen pembimbing. Perencanaan penelitian siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi siklus I. Hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus II adalah sebagai berikut: a) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan model penemuan terbimbing, b) membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Lembar Evaluasi (LE), c) menyiapkan bahan ajar dan media pembelajaran, d) menyiapkan *reward*, e) membuat gerakan tepuk ayo konsentrasi, f) menyusun dan mempersiapkan instrumen penilaian, g) menyiapkan peralatan untuk mendokumentasikan kegiatan selama pembelajaran berlangsung, h) mendiskusikan instrumen pembelajaran dan instrumen pengumpul data penelitian dengan dosen pembimbing.
- 2) Tahap Pelaksanaan Penelitian. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan enam sintaks model penemuan terbimbing menurut Syah (dalam Hosnan, 2016, 289-291). Pada saat pelaksanaan penelitian, peneliti bertindak sebagai guru.

Firda Khoirunisa, 2018

PENERAPAN MODEL PENEMUAN TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Tahap pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan model penemuan terbimbing pada siklus I dan siklus II sama, hanya saja materi yang dipelajari berbeda. Materi yang dipelajari pada siklus I adalah keliling persegi dan persegi panjang, sedangkan materi yang dipelajari pada siklus II adalah keliling segitiga. Enam sintaks yang diterapkan dalam pembelajaran yaitu stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi/pembuktian dan penarikan kesimpulan.

- 3) Tahap Observasi Penelitian. Pengamatan atau observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pengamatan ini meliputi mengamati keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran pada model penemuan terbimbing dan mengamati respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran. Dalam melakukan observasi, peneliti dibantu oleh pengamat lain (*observer*) yang dihadirkan di dalam kelas untuk ikut mengamati jalannya pembelajaran berdasarkan pedoman observasi yang telah disiapkan oleh peneliti.
- 4) Tahap Refleksi Penelitian. Dalam tahap ini hasil yang diperoleh pada tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Dari tahap observasi, peneliti dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi yang dilakukan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa. Hasil analisis data yang dilakukan pada tahap refleksi digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki rancangan RPP dalam pembelajaran siklus berikutnya.

3.4 Prosedur Substantif Penelitian

3.4.1 Instrumen Pembelajaran

- 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan dan dijadikan sebagai acuan untuk guru dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran dan disusun pada setiap siklus yang akan dilaksanakan berisi mengenai kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran serta langkah pembelajaran. RPP ini akan diterapkan model penemuan terbimbing.
- 2) Lembar Kerja Siswa (LKS). Lembar kerja siswa ini dibuat untuk menjadi penuntun atau petunjuk setiap langkah kerja siswa secara berkelompok dalam pembelajaran untuk menemukan suatu konsep dari keliling persegi, persegi panjang dan segitiga. dikerjakan dengan

Firda Khoirunisa, 2018

PENERAPAN MODEL PENEMUAN TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

berkelompok dan dapat dijadikan acuan sebagai tolak ukur tingkat kemampuan siswa.

3.4.2 Instrumen Pengumpulan Data

- 1) Lembar Observasi. Lembar observasi ini digunakan untuk mengungkap sejauh mana penerapan model penemuan terbimbing diterapkan secara tepat dan baik pada saat pembelajaran berlangsung. Serta mengungkap aktivitas yang dilakukan guru dan siswa pada saat pembelajaran dengan menerapkan model penemuan terbimbing. Selain itu terdapat saran yang dapat observer berikan di setiap siklusnya.
- 2) Lembar Evaluasi. Instrumen tes pada penelitian ini yaitu lembar evaluasi siswa individu yang berupa uraian yang disusun berdasarkan indikator pemahaman konsep matematis. Tes berbentuk uraian tersebut diberikan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami konsep matematis pada pembelajaran matematika. Aturan penyekoran pemahaman konsep matematis untuk tes tertulis mengacu pada aturan penyekoran menurut Toha (dalam Nich, hlm. 1) yang diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.1

Rubrik Penskoran Pemahaman Konsep Matematis

Skor	Sajian Jawaban
4	Konsep dan prinsip terhadap soal matematika ditulis secara lengkap; penggunaan istilah dan notasi secara tepat; penggunaan algoritma secara lengkap dan benar
3	Konsep dan prinsip terhadap soal matematika hampir lengkap; penggunaan istilah dan notasi matematika hampir benar; penggunaan algoritma secara lengkap; perhitungan secara umum benar namun mengandung sedikit kesalahan
2	Konsep dan prinsip terhadap soal matematika kurang lengkap; jawaban mengandung perhitungan yang salah.
1	Konsep dan prinsip terhadap soal matematika sangat terbatas; jawaban sebagian besar mengandung perhitungan yang salah.
0	Tidak menunjukkan pemahaman konsep dan prinsip terhadap soal matematika

Firda Khoirunisa, 2018

PENERAPAN MODEL PENEMUAN TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- 3) Catatan Lapangan. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Catatan lapangan berfungsi untuk memperbaiki kekurangan pada pembelajaran selanjutnya.
- 4) Dokumentasi. Dokumentasi dilakukan sepanjang pembelajaran berlangsung sebagai salah satu bukti aktivitas guru dan siswa dari keterlaksanaan tahapan-tahapan yang digunakan.

3.5 Teknik Pengolahan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua jenis data, yaitu data kualitatif data kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh dari instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa, catatan lapangan, dan dokumentasi yang digunakan oleh peneliti. Sedangkan data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil instrumen tes pengukur kemampuan pemahaman konsep matematis yang dibagikan kepada siswa setiap selesai siklus penelitian dilaksanakan. Berikut ini teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti berdasarkan jenis data yang digunakan dalam penelitian.

- 1) Data Kualitatif. Data diperoleh dari sumber data berupa hasil observasi yang berguna untuk membangun dan mengarahkan perbaikan pendidikan yang mendalam. Dalam pengolahan data kualitatif, digunakan analisis data deskriptif berdasarkan data yang telah diperoleh dari data hasil lembar observasi Penerapan Model Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas III Sekolah Dasar. Menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 91) analisis ini terdiri dari tiga komponen utama yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*conclusion drawing*) dengan tahapan seperti yang dijelaskan berikut ini.
 - a) Reduksi Data. Mereduksi data menurut Sugiyono (2009, hlm 92) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Maka dari itu, dari data yang sudah direduksi akan didapatkan suatu kesimpulan yang nantinya akan digunakan untuk mendukung data dari penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti juga mencatat, mengamati, dan merekam segala

Firda Khoirunisa, 2018

PENERAPAN MODEL PENEMUAN TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

- aktivitas yang dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
- b) Penyajian Data. Penyajian data menurut Sugiyono (2009, hlm. 95) dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks. Penyajian data yang sudah terkumpul digolongkan ke dalam beberapa bagian untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data, memahami apa yang terjadi, dan merencanakan perbaikan di siklus selanjutnya. Data dari penelitian ini akan disajikan dalam bentuk narasi, yang tersusun secara sistematis dan interaktif agar dapat menarik kesimpulan untuk mempermudah tindakan selanjutnya.
 - c) Verifikasi Data. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 99) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.
- 2) Data Kuantitatif. Data kuantitatif digunakan peneliti untuk menganalisis peningkatan kemampuan pemahaman konsep sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Data kuantitatif diperoleh dari tes pemahaman konsep matematis siswa mengenai bangun datar persegi, persegi panjang, dan segitiga yang dilakukan pada setiap akhir siklus telah dilaksanakan. Data kuantitatif tersebut diperoleh seperti di bawah ini.
- a) Penskoran Hasil Tes Pemahaman Konsep Matematis

$$\text{Nilai Akhir Siswa} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Sudjana (dalam Atmojo, 2013, hlm. 136)

Kategori interval penilaian hasil tes pemahaman konsep matematis siswa dikelompokkan seperti pada tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2
Kategori Interval Penilaian Hasil Tes Pemahaman Konsep Matematis

Interval Nilai	Keterangan
90 – 100	Sangat Baik
80 – 89	Baik
70 – 79	Cukup
≤ 70	Kurang

Peneliti (Modifikasi dari Panduan Penilaian oleh Tim Direktorat Pembinaan SMP, 2017, hlm. 20)

b) Menghitung Nilai Rata-Rata

Peneliti menjumlah nilai yang diperoleh siswa, selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata. Sudjana (2011, hlm. 109), skor rata-rata dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

Keterangan:

X = Nilai Rata-Rata

= Jumlah Semua Nilai Siswa

$\sum x$ = Jumlah Siswa

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

c) Menghitung Persentase Jumlah Siswa Tuntas

Ketuntasan belajar secara individual mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah di Kelas III pada mata pelajaran matematika yaitu ≥ 70 . Ketuntasan belajar siswa dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu tuntas dan belum tuntas. Siswa dikatakan tuntas ketika nilainya telah mencapai KKM, siswa dikatakan belum tuntas ketika nilainya belum mencapai atau di bawah KKM. Ketuntasan pemahaman konsep matematis siswa didasarkan pada kriteria ketuntasan klasikal yang dibuat oleh sekolah (Salah satu SD di Kecamatan Cidadap) jika dalam kelas tersebut terdapat ≥ 70 % siswa yang tuntas dalam belajarnya. Dalam persentase rata-rata ketuntasan belajar siswa digunakan rumus berikut ini.

Keterangan:

$$PTB = \frac{\sum x \times 100}{N}$$

Firda Khoirunisa, 2018

PENERAPAN MODEL PENEMUAN TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

PTB = ketuntasan belajar siswa %
 $\sum x$ = jumlah siswa yang mendapat nilai diatas KKM
 N = jumlah keseluruhan siswa

Tabel 3.3

Kriteria Ketuntasan Belajar

No.	Interval (%)	Kategori
1.	81% – 100%	Sangat Tinggi
2.	61% – 80%	Tinggi
3.	41% – 60%	Cukup
4.	21% – 40%	Rendah
5.	0% – 20%	Sangat Rendah

Alafgani (dalam Fauziah, 2016, hlm. 34)

- d) Menghitung Persentase Pemahaman Konsep Matematis Setiap Indikator

Penilaian pemahaman konsep matematis setiap indikator diperoleh dari setiap jawaban siswa pada setiap soal yang mengukur indikator pemahaman konsep matematis siswa. Skor yang didapatkan siswa pada setiap soal mewakili satu indikator yang diukur pada penelitian ini. Berikut ini rumus yang digunakan oleh peneliti:

$$K = \frac{\sum S}{M} \times 100\%$$

Keterangan:

K_m = persentase pencapaian suatu indikator pemahaman konsep

$\sum S$ = jumlah skor yang dicapai pada indikator pemahaman konsep

M = skor total indikator dikali jumlah siswa

(Diteliti dan Tindakan, hlm. 25)

3.7 Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dapat dikatakan berhasil dan/atau dihentikan jika memenuhi beberapa indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti, berikut ini indikator keberhasilan dalam penelitian ini.

- 1) Langkah-langkah pembelajaran penemuan terbimbing sudah dapat terlaksana dengan baik, dan setiap tahapannya terlaksana tanpa ada

Firda Khoirunisa, 2018

PENERAPAN MODEL PENEMUAN TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

kendala berarti selama pelaksanaan dalam proses pembelajaran berlangsung.

- 2) Pemahaman konsep matematis siswa secara individual sudah melampaui KKM yaitu ≥ 70 , dan persentase setiap indikator pemahaman konsep matematis melampaui KKM secara klasikal yaitu 70%.